KEPUTUSAN MUKTAMAR NAHDLATUL ULAMA KE-31

BAHTSUL MASAIL AL-DINIYYAH AL-WAQI'IYYAH

BOYOLALI – JAWA TENGAH
16—18 Syawal 1425 H
29 Nopember — 1 Desember 2004 M

SUMBER
Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). 2011. *Ahkamul Fuqaha: Solusi Problematika Aktual Hukum Islam (Keputusan Muktamar, Musyawarah Nasional, dan Konferensi Besar Nahdlatul Ulama, 1926—2010 M)*. Surabaya-Jakarta: Penerbit Khalista bekerja sama dengan Lajnah Ta'lif wan Nasyr (LTN) PBNU.

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

HASIL KEPUTUSAN
MUKTAMAR NAHDLATUL ULAMA KE-XXXI
Di Asrama Haji Donohudan Boyolali Solo – Jawa Tengah
29 Nopember – 01 Desember 2004 M
16 – 18 Syawal 1425 H
Tentang:
MASAIL Al-DINIYYAH AL-WAQI'IYYAH

KEPUTUSAN MUKTAMAR XXXI NAHDLATUL ULAMA
NOMOR: VI/MNU-31/XII/2004
TENTANG
BAHTSUL MASAIL AL-DINIYYAH AL-WAQI'IYYAH NAHDLATUL ULAMA

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MUKTAMAR XXXI NAHDLATUL ULAMA

Menimbang :

a. Bahwa menjadi tugas Muktamar sebagai instansi tertinggi dalam organisasi Nahdlatul Ulama untuk membahas masalah-masalah keagamaan yang sedang dan atau telah dihadapi masyarakat dari sudut pandang ajaran Islam yang menganut faham Ahlussunnah wal Jamaah menurut salah satu madzhab empat agar dapat menjadi pedoman hukum bagi warga Nahdlatul Ulama dan masyarakat pada umumnya dalam menjalankan tugas *hablu minallah* dan *hablu minannas;*

b. Nahdlatul Ulama sebagai Perkumpulan atau Jam'iyyah Diniyyah Islamiyyah perlu secara terus menerus memperjuangkan berlakunya faham Ahlussunnah wal Jamaah menurut salah satu madzhab empat;

c. Bahwa sehubungan dengan pertimbangan pada huruf a dan b tersebut di atas Muktanar XXXI perlu menetapkan Hasil Bahtsul Masail Diniyyah Waqi'iyyah;

Mengingat :

a. Keputusan Muktamar XXXI Nahdlatul Ulama Nomor 1/MNU-31/XI/2004 tentang Peraturan Tata Tertib Muktamar XXXI;

b. Pasal 3 ayat (1) dan pasal 5 Anggaran Dasar Nahdlatul Ulama.

Memperhatikan:

a. Khutbah Iftitah Rais Aam Pengurus Besar Nahdlatul Ulama pada pembukaan Muktamar XXXI Nahdlatul Ulama tanggal 15 Syawal 1425 H/28 Nopember 2004 M;

b. Laporan dan pembahasan Hasil Sidang Komisi 1A Bidang Bahtsul Masail Diniyyah Waqi'iyyah yang disampaikan pada Sidang Pleno IX Muktamar XXXI Nahdlatul Ulama pada tanggal 18 Syawal 1425 H/1 Desember 2004 M;

c. Ittifak Sidang Pleno IX Muktamar XXXI Nahdlatul Ulama pada tanggal 18 Syawal 1425 H/1 Desember 2004 M;

Dengan senantiasa memohon taufiq, hidayah dan ridha Allah SWT:

MEMUTUSKAN:

Menetapkan :	KEPUTUSAN MUKTAMAR XXXI NAHDLATUL ULAMA TENTANG BAHTSUL MASAIL DINIYYAH WAQIYYAH.
Pasal 1	Isi beserta uraian perincian sebagaimana dimaksud oleh keputusan ini terdapat dalam naskah Hasil-hasil Bahtsul Masail Diniyyah Waqi'iyyah sebagai pedoman dalam memperjuangkan berlakunya ajaran Islam yang menganut faham Ahlussunnah wal Jamaah menurut salah satu madzhab empat dan pedodam hukum bagi warga Nahdlatul Ulama dan masyarakat pada umumnya dalam menjalankan tugas *hablu minallah* dan *hablu minannas;*
Pasal 2	Mengamanatkan kepada Pengurus dan warga Nahdlatul Ulama untuk menaati segala Hasil-hasil Bahtsul Masail Diniyyah Waqi'iyyah ini;
Pasal 3	Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di :Asrama Haji Donohudan Boyolali Jawa Tengah
Pada tanggal :18 Syawal 1425 H/1 Desember 2004

MUKTAMAR XXXI NAHDLATUL ULAMA
PIMPINAN SIDANG PLENO IX

ttd	ttd
Drs. KH. A. Hafizh Utsman	**Drs. H. Taufiq R. Abdullah**
Ketua	Sekretaris

435. Penyuapan dalam Penerimaan PNS

A. Pertanyaan

a. Bagaimana hukum memberi dan menerima sesuatu agar diterima sebagai PNS dan semacamnya?

B. Jawaban

a. Pemberian sesuatu untuk menjadi PNS dan semacamnya adalah *risywah* (suap). Pada dasarnya *risywah* itu hukumnya haram, kecuali untuk menegakkan kebenaran atau menolak kebatilan, maka tidak haram bagi pemberi dan tetap haram bagi penerima.

C. Dasar Pengambilan Hukum

Al-Qur'an

وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ وَتُدْلُوا۟ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا۟ فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

"Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim supaya kamu dapat memakan sebagian dari harta orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui." (QS. al-Baqarah: 188)

Al-Sunnah

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ مَنِ اسْتَعْمَلْنَاهُ عَلَى عَمَلٍ فَرَزَقْنَاهُ رِزْقًا فَمَا أَخَذَ بَعْدَ ذَلِكَ فَهُوَ غُلُوْلٌ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ عَنْ بُرَيْدَةَ /٢٥٥٤)

"Nabi Saw. bersabda: "Barangsiapa yang kami karyakan untuk suatu pekerjaan dan telah kami tentukan gaji untuknya, maka apapun yang ia ambil selebihnya adalah pengkhianatan." (HR. Abu Daud dari Buraidah, hadits ke 2554)

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الرَّاشِيَ وَالْمُرْتَشِيَ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ ١٢٥٧، أَبُو دَاوُدَ: ٣١٠٩، وَابْنُ مَاجَةَ: ٢٣٠٤، وَأَحْمَدُ: ٦٢٤٦)

"Dari Abdullah bin 'Amr ra. ia berkata: "Rasulullah Saw. melaknat orang yang melakukan penyuapan dan yang menerima suap." (HR. Tirmidzi, hadits ke 1207, Abu Dawud, hadits ke 3109, Ibn Majah, hadits ke 2304, dan Ahmad, hadits ke 6246)

Al-Aqwal al-Ulama:

1. *Raudhah al-Thalibin wa 'Umdah al-Muftin*[1]

(فَرْعٌ) قَدْ ذَكَرْنَا أَنَّ الرِّشْوَةَ حَرَامٌ مُطْلَقاً وَالْهَدِيَّةَ جَائِزَةٌ فِي بَعْضِ الْأَحْوَالِ فَيُطْلَبُ الْفَرْقُ بَيْنَ حَقِيْقَتَيْهِمَا مَعَ أَنَّ الْبَاذِلَ رَاضٍ فِيْهِمَا وَالْفَرْقُ مِنْ وَجْهَيْنِ، أَحَدُهِمَا ذَكَرَهُ ابْنُ كَجٍّ أَنَّ الرِّشْوَةَ هِيَ الَّتِيْ يُشْرَطُ عَلَى قَابِلِهَا الْحُكْمُ بِغَيْرِ الْحَقِّ أَوِ الامْتِنَاعُ عَنِ الْحُكْمِ بِحَقٍّ وَالْهَدِيَّةَ هِيَ الْعَطِيَّةُ الْمُطْلَقَةُ وَالثَّانِي قَالَ الْغَزَالِي فِي الْإِحْيَاءِ الْمَالُ إِمَّا يُبْذَلُ لِغَرَضٍ آجِلٍ فَهُوَ قُرْبَةٌ وَصَدَقَةٌ وَإِمَّا لِعَاجِلٍ وَهُوَ إِمَّا مَالٌ فَهُوَ هِبَةٌ بِشَرْطِ ثَوَابٍ أَوْ لِتَوَقُّعِ ثَوَابٍ وَإِمَّا عَمَلٌ فَإِنْ كَانَ عَمَلاً مُحَرَّمًا أَوْ وَاجِبًا مُتَعَيِّنًا فَهُوَ رِشْوَةٌ، وَإِنْ كَانَ مُبَاحًا فَإِجَارَةٌ أَوْ جُعَالَةٌ وَإِمَّا لِلتَّقَرُّبِ وَالتَّوَدُّدِ إِلَى الْمَبْذُوْلِ لَهُ فَإِنْ كَانَ بِمُجَرَّدِ نَفْسِهِ فَهَدِيَّةٌ وَإِنْ كَانَ لِيُتَوَسَّلَ بِجَاهِهِ إِلَى أَغْرَاضٍ وَمَقَاصِدَ فَإِنْ كَانَ جَاهُهُ بِالْعِلْمِ أَوْ النَّسَبِ فَهُوَ هَدِيَّةٌ وَإِنْ كَانَ بِالْقَضَاءِ وَالْعَمَلِ فَهُوَ رِشْوَةٌ

(Sub Masalah) Telah kami jelaskan bahwa tindakan suap menyuap hukumnya haram secara mutlak. Sedangkan hadiah pada beberapa kondisi itu boleh. Karenanya dituntut membedakan antara substansi kedua hal itu besertaan kerelaan si pemberi pada keduanya. Adapun perbedaannya bisa dilihat dari dua sisi. *Pertama,* disebutkan oleh Ibn Kajj, bahwa sungguh suap adalah bila si penerimanya disyaratkan memutuskan hukum yang tidak benar, atau mencegah keputusan hukum yang benar, sedangkan hadiah adalah pemberian bersifat mutlak. *Kedua,* dalam kitab *Ihya 'Ulum al-Din* al-Ghazali berkata: "Harta diberikan adakalanya untuk maksud *ukhrawi,* yaitu pemberian yang dimaksud untuk *taqarrub* dan sedekah. Dan adakalanya untuk tujuan duniawi yang adakalanya berupa harta, yaitu pemberian dengan syarat imbalan atau mengharap imbalan. Dan adakalanya berupa perbuatan. Jika perbuatan tersebut merupakan perbuatan haram atau perbuatan yang sifatnya wajib *'ain,* maka pemberian itu adalah suap. Jika perbuatan tersebut bersifat mubah, maka pemberian itu adalah *ijarah* atau *ju'alah.* Dan adakalanya pemberian itu dimaksud untuk tujuan pendekatan atau mencari simpati dari pihak yang diberi. Dalam hal ini jika yang dimaksud sekedar pribadi orangnya, maka itu adalah hadiah, namun jika yang dimaksud agar menjadi sarana melalui kedudukan si penerima

---

[1] Muhyiddin al-Nawawi, *Raudhah al-Thalibin wa 'Umdah al-Muftin,* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t. th.), Jilid VIII, h. 128-129.

untuk tujuan dan maksud tertentu, maka jika kedudukannya berupa keilmuan atau keturunan, maka itu adalah hadiah, akan tetapi jika kedudukannya berupa keputusan hukum atau suatu pekerjaan, maka itu adalah suap.

2. *Nihayah al-Zain*[2]

وَقَبُوْلُ الرِّشْوَةِ حَرَامٌ وَهِيَ مَا يُبْذَلُ لِلْقَاضِي لِيَحْكُمَ بِغَيْرِ الْحَقِّ أَوْ لِيَمْتَنِعَ مِنَ الْحُكْمِ بِالْحَقِّ، وَإِعْطَاؤُهَا كَذَلِكَ لِأَنَّهُ إِعَانَةٌ عَلَى مَعْصِيَةٍ أَمَّا لَوْ رَشَى لِيَحْكُمَ بِالْحَقِّ جَازَ الدَّفْعُ وَإِنْ كَانَ يَحْرُمُ عَلَى الْقَاضِي الْأَخْذُ عَلَى الْحُكْمِ مُطْلَقًا أَيْ سَوَاءٌ أُعْطِيَ مِنْ بَيْتِ الْمَالِ أَوْ لاَ، وَيَجُوْزُ لِلْقَاضِي أَخْذُ الْأُجْرَةِ عَلَى الْحُكْمِ لِأَنَّهُ شَغَلَهُ عَنِ الْقِيَامِ بِحَقِّهِ.

Menerima suap hukumnya haram. Suap adalah sesuatu yang diberikan kepada hakim agar ia memberikan putusan hukum yang menyalahi kebenaran atau agar ia mencegah terjadinya putusan hukum yang benar. Dan demikian pula hukumnya memberikan suap (yakni haram), karena hal tersebut sama saja membantu perbuatan maksiat. Adapun jika seseorang memberi suap dengan tujuan agar hakim memberikan putusan hukum dengan benar, maka hukum memberikannya boleh, meski hakim diharamkan secara mutlak mengambil pemberian atas putusan hukumnya. Baik yang diberikan kepadanya diambil dari *bait al-mal* atau bukan. Hakim boleh mengambil gaji atas keputusan hukumnya, karena hal tersebut membuatnya sibuk dari bekerja untuk memenuhi kebutuhannya.

3. *Is'ad al-Rafiq Syarh Sulam al-Taufiq*[3]

فَمَنْ أَعْطَى قَاضِيًا أَوْ حَاكِمًا رِشْوَةً أَوْ أَهْدَى إِلَيْهِ هَدِيَّةً فَإِنْ كَانَ لِيَحْكُمَ لَهُ بِبَاطِلٍ أَوْ لِيَتَوَصَّلَ بِهَا لِنَيْلِ مَا لاَيَسْتَحِقُّهُ أَوْ لِأَذِيَّةِ مُسْلِمٍ فَسَقَ الرَّاشِى وَالْمُهْدِى بِالْإِعْطَاءِ وَالْمُرْتَشِى وَالْمُهْدَى إِلَيْهِ بِالْأَخْذِ وَالرَّائِشُ بِالسَّعْيِ، وَإِنْ لَمْ يَقَعْ حُكْمٌ مِنْهُ بَعْدَ ذَلِكَ أَوْ لِيَحْكُمَ لَهُ بِحَقٍّ أَوْ لِدَفْعِ ظُلْمٍ أَوْ لِيَنَالَ مَا يَسْتَحِقُّهُ فَسَقَ الْآخِذُ فَقَطْ وَلَمْ يَأْثَمِ الْمُعْطِي لِاضْطِرَارِهِ لِلتَّوَصُّلِ لِحَقٍّ بِأَيِّ طَرِيْقٍ كَانَ

Barangsiapa memberikan suap kepada hakim, atau memberikan

---

[2] Muhammad Nawawi bin Umar al-Jawi, *Nihayah al-Zain Syarh Qurrah al-'Ain*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2008), h. 419.

[3] Muhammad Salim Bafadhal, *Is'ad al-Rafiq Syarh Sulam al-Taufiq*, (Singapura: al-Haramain, t. th.), Juz II, h. 100.

hadiah kepadanya, maka jika dimaksudkan agar hakim memberi putusan hukum yang menguntungkannya dengan cara yang tidak benar, atau ia jadikan sarana untuk mendapatkan sesuatu yang bukan menjadi haknya, atau ia maksudkan untuk menyakiti sesama muslim, maka si penyuap dan si pemberi hadiah menjadi *fasiq* sebab pemberiannya itu, begitu pula penerima suap atau hadiah sebab mengambil suap atau hadiah itu, dan begitu pula dengan perantaranya sebab usahanya, walaupun setelah pemberian suap tersebut tidak terjadi putusan hukum. Atau (ia memberikan suap) dimaksudkan agar hakim memberi putusan hukum yang menguntungkannya secara benar, atau dimaksudkan mencegah kezaliman atau dimaksudkan untuk memperoleh sesuatu yang menjadi haknya, maka yang menjadi *fasiq* hanya yang mengambil (suapnya) saja, sedangkan yang memberi tidak berdosa karena terpaksa agar bisa mendapat haknya dengan jalan apapun.

Pertanyaan

b. Bagaimana hukumnya gaji yang proses pengangkatannya karena *risywah* (suap)?

Jawaban

b. Masalah gaji PNS yang penerimaannya melalui *risywah* (suap), ada dua pendapat menurut Muktamirin:

   Pendapat pertama, hukumnya haram, karena:

   1) Ada keterkaitan sebab dan akibat antara *risywah* (suap) dan gaji.
   2) Gaji yang diterima bukan termasuk *ujrah* (upah), tetapi *irzaq, ihsan, atau musamahah* (tunjangan/insentif), sehingga gaji yang diterima tidak terkait dengan pekerjaan yang dikerjakan, tetapi terkait dengan pengangkatan yang prosesnya melalui suap.
   3) Pengangkatannya dianggap tidak sah atau *batil*, sehingga gajinya juga tidak sah/batil.

   Pendapat kedua, hukumnya halal, karena:

   1) Tidak ada keterkaitan antara *risywah* (suap) dan gaji, sebagaimana tidak adanya keterkaitan antara haramnya mencuri sajadah dan sahnya shalat di atas sajadah curian itu.
   2) Pengangkatan untuk menjadi PNS itu dianggap sah.

Dasar Pengambilan Hukum

Al-Qur'an

وَلَا تَأْكُلُوٓا۟ أَمْوَٰلَكُم بَيْنَكُم بِٱلْبَٰطِلِ وَتُدْلُوا۟ بِهَآ إِلَى ٱلْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا۟ فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَٰلِ

ٱلنَّاسِ بِٱلْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

"Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim supaya kamu dapat memakan sebagian dari harta orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui." (QS. al-Baqarah: 188)

Aqwal al-Ulama'

1. *Al-Asybah wa al-Nazha'ir*[4]

(خَاتِمَةٌ) يَنْقُضُ قَضَاءُ الْقَاضِي إِذَا خَالَفَ نَصًّا أَوْ إِجْمَاعًا أَوْ قِيَاسًا جَلِيًّا. قَالَ الْقَرَّافِيُّ: أَوْ خَالَفَ الْقَوَاعِدَ الْكُلِّيَّةَ. قَالَ الْحَنَفِيَّةُ: أَوْ كَانَ حُكْمًا لاَ دَلِيْلَ عَلَيْهِ.

(Penutup) Putusan hukum seorang hakim bisa dibatalkan, jika bertentangan dengan *nash* (al-Qur'an dan hadits), *ijma'* atau *qiyas jali* (jelas). Al-Qarafi berpendapat: "Atau jika menyalahi kaidah umum." Dan ulama madzhab Hanafi berpendapat: "Atau berupa hukum yang tidak berdasarkan dalil sama sekali.

2. *Nihayah al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj*[5]

وَمَا جَرَتْ بِهِ الْعَادَةُ مِنْ جَامَكِيَّةٍ عَلَى ذَلِكَ فَلَيْسَ مِنْ بَابِ الْإِجَارَةِ وَإِنَّمَا هُوَ مِنْ بَابِ الْإِرْزَاقِ وَالْإِحْسَانِ وَالْمُسَامَحَةِ بِخِلاَفِ الْإِجَارَةِ فَإِنَّهَا مِنْ بَابِ الْمُعَاوَضَةِ.

Tradisi yang berlaku pada pemberian pemerintah kepada untuk orang yang menjadi imam shalat jamaah itu bukan termasuk sebagai *ijarah* (upah pekerjaan), tetapi merupakan *irzaq, ihsan* atau *musamahah* (tunjangan, insentif, atau kebijakan). Berbeda dengan *ijarah* yang merupakan *mu'awadhah* (transaksi pertukaran).

3. *Al-Mubdi' fi Syarh al-Muqni'*[6]

فَلاَ يَجُوْزُ تَوْلِيَتُهُ مَعَ عَدَمِ الْعِلْمِ بِذَلِكَ كَمَا لاَ يَجُوْزُ تَوْلِيَتُهُ مَعَ الْعِلْمِ بِعَدَمِ صَلاَحِيَّتِهِ. وَيُعَيِّنُ مَا يُوَلِّيْهِ الْحُكْمَ فِيْهِ مِنَ الْأَعْمَالِ كَالْكُوْفَةِ وَنَوَاحِيْهَا وَالْبُلْدَانِ كَبَغْدَادَ وَنَحْوِهَا

---

[4] Abdurrahman al-Suyuthi, *al-Asybah wa al-Nazha'ir*, (Mesir: al-Tijariyah al-kubra, t. th.), h. 94-95.

[5] Muhammad bin Syihabuddin al-Ramli, *Nihayah al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1938), Jilid V, h. 288.

[6] Ibn Muflih al-Hanbali, *al-Mubdi' fi Syarh al-Muqni'*, (Beirut: al-Maktab al-Islami, 1980), Jilid X, h. 7.

لِيَعْلَمَ مَحَلَّ وِلاَيَتِهِ فَيَحْكُمُ فِيْهِ وَلاَ يَحْكُمُ فِيْ غَيْرِهِ

Karenanya tidak boleh mengangkat seseorang untuk menjabat sebagai *Qadhi* ketika tidak besertaan ketidaktahuan atas keahliannya memutuskan hukum, seperti halnya tidak boleh mengangkatnya menjadi *Qadhi* besertaan mengetahui ketidaklayakannya. Dan penguasa menentukan daerah hukumnya, semisal Kufah dan sekitarnya, atau wilayah semisal Baghdad dan sekitarnya, agar ia mengetahui wilayah kerjanya sehingga memutuskan hukum wilayah tersebut dan tidak memutuskan hukum di luar wilayahnya.

4. *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*[7]

إِنَّ الصَّلاَةَ فِي الدَّارِ الْمَغْصُوْبَةِ صَحِيْحَةٌ يَسْقُطُ بِهَا الْفَرْضُ وَلاَ ثَوَابَ فِيْهَا، قَالَ أَبُوْ مَنْصُوْرٍ وَرَأَيْتُ أَصْحَابَنَا بِخُرَاسَانَ اخْتَلَفُوْا فَمِنْهُمْ مَنْ قَالَ لاَ تَصِحُّ الصَّلاَةُ، قَالَ وَذَكَرَ شَيْخُنَا فِي الْكَامِلِ أَنَّهُ يَنْبَغِي أَنْ تَصِحَّ وَيَحْصُلَ الثَّوَابُ عَلَى الْفِعْلِ فَيَكُوْنُ مُثَابًا عَلَى فِعْلِهِ عَاصِيًا بِالْمُقَامِ فِي الْمَغْصُوْبِ فَإِذَا لَمْ نَمْنَعْ مِنْ صِحَّتِهَا لَمْ نَمْنَعْ مِنْ حُصُوْلِ الثَّوَابِ. قَالَ أَبُوْ مَنْصُوْرٍ: وَهَذَا هُوَ الْقِيَاسُ عَلَى طَرِيْقِ مَنْ صَحَّحَهَا وَاللهُ أَعْلَمُ

Sungguh shalat di rumah *ghasaban* itu sah yang menggugurkan kewajiban, namun tidak berpahala. Abu Manshur berkata: "Saya melihat ulama kita (madzhab Syafi'i) di Khurasan berbeda pendapat. Di antara mereka ada yang berpendapat shalatnya tidak sah." Ia berkata: "Dalam kitab *al-Kamil* guru kami (Abu Nashr bin Shabah) menyebutkan, seyogyanya shalat tersebut sah dan ia berpahala atas shalat itu. Maka pelakunya mendapat pahala atas shalatnya namun bermaksiat karena bertempat di rumah *ghasaban*. Maka jika kita tidak menghalangi keabsahan shalatnya maka kita juga tidak menghalangi pahalanya." Abu Manshur: "Ini merupakan *qiyas* menurut riwayat ulama yang mengabsahkannya." *Wallahu a'lam.*

5. *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj*[8]

فَإِنْ بَاعَ مَنْ حَرُمَ عَلَيْهِ الْبَيْعُ صَحَّ بَيْعُهُ وَكَذَا سَائِرُ عُقُوْدِهِ لِأَنَّ النَّهْيَ لِمَعْنًى خَارِجٍ عَنِ

---

[7] Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Shahih Muslim bi Syarh al-Nawawi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), Jilid II, h. 58-59.

[8] Muhammad al-Khatib al-Syirbini, *Mughni al-Muhtaj ila Ma'rifah Alfazh al-Minhaj*, (Mesir: al-Tijariyah al-Kubra, t. th.), Jilid I, h. 295.

الْعَقْدِ فَلَمْ يَمْنَعِ الصِّحَّةَ كَالصَّلاَةِ فِي الدَّارِ الْمَغْصُوْبَةِ

Jika orang yang tidak diperbolehkan melakukan transaksi jual beli melakukan transaksi jual beli, maka transaksi jual belinya tetap sah. Begitu pula seluruh transaksi yang dilakukannya, karena larangan bertransaksi di atas karena alasan eksternal di luar transaksi, sehingga tidak menghalangi keabsahannya, seperti (hukum) shalat di dalam rumah hasil *ghasab*an.

6. *I'anah al-Thalibin*[9]

وَعِبَارَةُ الْمُغْنِي مَعَ الْأَصْلِ: فَإِنْ بَاعَ مَنْ حَرُمَ عَلَيْهِ الْبَيْعُ صَحَّ بَيْعُهُ وَكَذَا سَائِرُ عُقُوْدِهِ لِأَنَّ النَّهْيَ لِمَعْنًى خَارِجٍ عَنِ الْعَقْدِ أَيْ وَهُوَ التَّشَاغُلُ عَنْ صَلاَتِهَا فَلَمْ يَمْنَعِ الصِّحَّةَ كَالصَّلاَةِ فِي الدَّارِ الْمَغْصُوْبَةِ.

Adapun redaksi kitab *Mughni al-Muhtaj* serta kitab asalnya (*Minhaj al-Thalibin*) yaitu: "Jika orang yang tidak diperbolehkan melakukan transaksi jual beli melakukan transaksi jual beli, maka transaksi jual belinya tetap sah. Begitu pula seluruh transaksi yang dilakukannya, karena larangan bertransaksi di atas karena alasan eksternal di luar transaksi, yaitu menyibukkan diri dari shalat Jum'at, sehingga tidak menghalangi keabsahannya, seperti (hukum) shalat di dalam rumah hasil *ghasab*an.

7. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, Jilid III, h. 164.

436. Hukuman Bagi Produsen dan Pemasok Psychotropika dan Narkotika

A. Pertanyaan

a. Apakah sumber hukum tentang sangsi *ta'zir* atas produsen dan pemasok psychotropika dan narkotika?

B. Jawaban

a. Sumber hukumnya adalah al-Qur'an dan al-Sunnah, *atsar* shahabat dan *al-Ijma'*.

C. Dasar Pengambilan Hukum

[9] Muhammad Syaththa al-Dimyati, *I'anah al-Thalibin*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997) Jilid IV, h. 188.

Al-Qur'an

وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهْجُرُوهُنَّ فِي ٱلْمَضَاجِعِ وَٱضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيًّا كَبِيرًا

"Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkan mereka di tempat tidur, dan pukul mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar." (Q.S. al-Nisa': 34)

1. *I'anah al-Thalibin*[10]

(فَصْلٌ فِي التَّعْزِيْرِ) أَيْ فِي بَيَانِ مُوْجِبِهِ وَمَا يَحْصُلُ بِهِ وَالتَّعْزِيْرُ لُغَةً التَّأْدِيْبُ وَشَرْعًا تَأْدِيْبٌ عَلَى ذَنْبٍ لاَ حَدَّ فِيْهِ وَلاَ كَفَّارَةَ كَمَا يُؤْخَذُ مِنْ كَلاَمِهِ وَالْأَصْلُ فِيْهِ قَبْلَ الْإِجْمَاعِ آيَةُ (وَالَّتِي تَخَافُوْنَ نُشُوْزَهُنَّ ... الآيَة) فَأَبَاحَ الضَّرْبَ عِنْدَ الْمُخَالَفَةِ فَكَانَ فِيْهِ تَنْبِيْهٌ عَلَى التَّعْزِيْرِ

(Pasal tentang *ta'zir*). Yakni dalam rangka menjelaskan hal-hal yang mengharuskan berlaku dan terjadinya *ta'zir*. Secara bahasa *ta'zir* bermakna memberi pendidikan etika, sedangkan menurut syara' bermakna memberi pendidikan etika atas perbuatan dosa yang tidak terdapat ketentuan *had* (hukuman)nya dan tidak ada ketentuan denda (*kafarah*)nya. Demikianlah yang disimpulkan dari ungkapan Syaikh Zainuddin al-Maliabri. Dalil hukumnya sebelum *ijma'* adalah firman Allah: *"Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkan mereka di tempat tidur, dan pukul mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar."* (QS. al-Nisa' 34)

(Dalam ayat ini) Allah Swt. membolehkan memukul ketika terjadi pelanggaran. Ketentuan ini berfungsi sebagai petunjuk untuk diberlakukannya hukuman *ta'zir*.

Al-Sunnah

حَدَّثَنَا أَبُوْ نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْعُمَيْسِ عَنْ إِيَاسِ بْنِ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ ﷺ عَيْنٌ مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ وَهُوَ فِيْ سَفَرٍ فَجَلَسَ عِنْدَ أَصْحَابِهِ يَتَحَدَّثُ ثُمَّ انْفَتَلَ فَقَالَ

---

[10] Muhammad Syaththa al-Dimyati, *I'anah al-Thalibin*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.) Jilid IV, h. 166.

النَّبِيُّ ﷺ: اطْلُبُوهُ وَاقْتُلُوهُ فَقَتَلَهُ فَنَفَّلَهُ سَلَبَهُ. (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Abu Nu'aim telah menceritakan kepada kami, (ia berkata) Abul 'Umais telah menceritakan kepada kami, (ia) dari Iyas bin Salamah bin Al-Akwa' dari ayahnya: Ia berkata, Nabi Saw. bersabda: Seorang tokoh kaum musyrikin mendatangi Nabi Saw. ketika beliau sedang dalam suatu perjalanan, orang tersebut mendekati para sahabat dan melakukan hasutan, lalu pergi. Maka Nabi Saw. bersabda: "Carilah orang tadi dan bunuhlah." Maka iapun dibunuh dan hartanya dijadikan pampasan perang. (HR. Bukhari)

1. *Tabshirah al-Hukkam fi Ushul al-Aqdhiyat wa Manahij al-Ahkam*[11]

(فَصْلٌ) وَالتَّعْزِيْرُ لاَ يَخْتَصُّ بِفِعْلٍ مُعَيَّنٍ وَلاَ قَوْلٍ مُعَيَّنٍ فَقَدْ عَزَّرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِالْهَجْرِ، وَذَلِكَ فِي الثَّلاَثَةِ الَّذِيْنَ ذَكَرَهُمُ اللهُ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيْمِ فَهُجِرُوْا خَمْسِيْنَ يَوْمًا لاَ يُكَلِّمُهُمْ أَحَدٌ وَقِصَّتُهُمْ مَشْهُوْرَةٌ فِي الصِّحَاحِ. وَعَزَّرَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِالنَّفْيِ فَأَمَرَ بِإِخْرَاجِ الْمُخَنَّثِيْنَ مِنَ الْمَدِيْنَةِ وَنَفْيِهِمْ.

(Pasal) Dan *ta'zir* tidak terbatas dengan tindakan dan ucapan tertentu, karena sungguh Rasulullah Saw. pernah men*ta'zir* dengan cara mendiamkan (tidak mengajak bicara). Hal itu berlaku bagi tiga orang sahabat yang disebut Allah dalam al-Qur'an al-Karim, mereka didiamkan selama 50 hari tanpa ada seorang pun yang mengajak berbicara. Kisah mereka itu masyhur dalam hadits-hadits shahih. Rasulullah Saw. pernah men*ta'zir* dengan cara mengasingkan, maka beliau Saw. memerintak mengeluarkan kaum waria dari Madinah dan mengasingkannya.

Atsar Shahabat

1. *Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*[12]

وَقَدْ عَزَّرَ كُبَّارُ أَصْحَابِهِ ﷺ مِنْ بَعْدِهِ بِالضَّرْبِ وَالسِّجْنِ وَالْقَتْلِ، فَقَدْ ثَبَتَ أَنَّ عُمَرَ ؓ جَمَعَ كُبَّارَ عُلَمَاءِ الصَّحَابَةِ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِمْ وَاسْتَشَارَهُمْ فِيْ عُقُوْبَةِ اللاَّئِطِ فَأَفْتَوْا بِإِعْدَامِهِ حَرْقًا، وَهَذَا مِنْ أَشَدِّ مَا يُتَصَوَّرُ فِيْ بَابِ التَّعْزِيْرِ، وَثَبَتَ أَنَّ عَلِيًّا وَجَدَ رَجُلاً مَعَ

---

[11] Ibn Farhun al-Ya'mari, *Tabshirah al-Hukkam fi Ushul al-Aqdhiyat wa Manahij al-Ahkam*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001) Juz II, h. 219.

[12] Abdurrahman al-Juzairi, *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), Jilid V, h. 249.

امْرَأَةٍ يَسْتَمْتِعُ بِهَا بِغَيْرِ جِمَاعٍ فَجَلَّدَهُ مِائَةَ سَوْطٍ

Sepeninggal Rasulullah Saw. para sahabat senior pernah men*ta'zir* dengan cara memukul, memenjara dan menghukum mati. Dalam sebuah riwayat shahih disebutkan bahwa Umar ra. mengumpulkan tokoh ulama dari kalangan sahabat (semoga Allah melimpahkan keridhaan kepada mereka) dan bertukar pendapat dengan mereka tentang hukuman bagi orang yang melakukan sodomi, maka mereka menfatwakan agar diberikan hukuman mati dengan cara dibakar. Ini termasuk gambaran terdahsyat dalam masalah *ta'zir*. Dan riwayat shahih juga menyatakan bahwa Ali ra. mendapati seorang laki-laki sedang berduaan dengan seorang perempuan yang melakukan perbuatan mesum namun tidak sampai melakukan hubungan badan, maka Ali ra. memberikan hukuman cambuk sebanyak seratus kali.

2. *Tabshirah al-Hukkam fi Ushul al-Aqdhiyat wa Manahij al-Ahkam*[13]

وَكَذَلِكَ الصَّحَابَةُ مِنْ بَعْدِهِ ﷺ وَنَذْكُرُ بَعْضَ مَا وَرَدَتْ بِهِ السُّنَّةُ مِمَّا قَالَ بِبَعْضِهِ أَصْحَابُنَا وَبَعْضُهُ خَارِجُ الْمَذْهَبِ. فَمِنْهَا أَمَرَ عُمَرَ ﷺ بِهَجْرِ صَبِيغِ الَّذِيْ كَانَ يَسْأَلُ عَنِ الذَّارِيَاتِ وَغَيْرِهَا وَيَأْمُرُ النَّاسَ بِالتَّفَقُّهِ فِي الْمُشْكِلاَتِ مِنَ الْقُرْآنِ، فَضَرَبَهُ ضَرْبًا وَجِيْعًا، وَنَفَاهُ إِلَى الْبَصْرَةِ أَوِ الْكُوْفَةِ وَأَمَرَ بِهَجْرِهِ فَكَانَ لاَ يُكَلِّمُهُ أَحَدٌ حَتَّى تَابَ وَكَتَبَ عَامِلُ الْبِلاَدِ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ ﷺ يُخْبِرُهُ بِتَوْبَتِهِ فَأَذِنَ لِلنَّاسِ فِيْ كَلاَمِهِ. وَمِنْهَا أَنَّ عُمَرَ ﷺ حَلَّقَ رَأْسَ نَصْرَ بْنَ حَجَّاجٍ وَنَفَاهُ مِنْ الْمَدِيْنَةِ لَمَّا شَبَّبَ النِّسَاءُ بِهِ فِي الْأَشْعَارِ وَخَشِيَ الْفِتْنَةَ بِهِ

Demikian pula tindakan para sahabat sepeninggal Nabi Saw. Kami sebutkan sebagian keterangan yang terdapat haditsnya yang sebagiannya merupakan pendapat ulama kita (madzhab Maliki) dan sebagian lain merupakan pendapat di luar madzhab. Di antaranya adalah Umar ra. memerintahkan sanksi boikot berbicara kepada Dhabigh yang menanyakan *al-Dzariyaat* (angin yang menerbangkan debu) dan ayat lain yang semisalnya, serta menganjurkan orang lain mendalami ayat-ayat *mutasyabbih* al-Qur'an. Umar ra. menjatuhinya hukuman pukulan yang menyakitkan dan mengasingkannya ke Basrah atau Kufah, serta memerintah agar memboikot berbicara dengannya, sehingga tidak ada seorang pun yang berbicara dengannya sampai ia bertobat.

---

[13] Ibn Farhun al-Ya'mari, *Tabshirah al-Hukkam fi Ushul al-Aqdhiyat wa Manahij al-Ahkam*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2001) Juz II, h. 219.

Lalu penguasa daerah setempat menulis surat pada Umar ra. tentang tobatnya, lalu Umar ra. memperbolehkan orang-orang berbicara kembali dengannya. Di antaranya adalah Umar ra. pernah menggundul kepala Nashr bin Hajjaj dan mengasingkannya dari Madinah ketika ia membuat kaum wanita tergoda karena syair-syairnya dan dikhawatirkan terjadi fitnah karenanya.

Al-Ijma'

1. *Al-Ijma'*[14]

وَأَجْمَعُوْا عَلَى أَنَّ الرَّجُلَ إِذَا قَالَ لِلرَّجُلِ يَا كَافِرُ أَوْ يَا نَصْرَانِيُّ أَنَّ عَلَيْهِ التَّعْزِيْرُ وَلاَ حَدَّ عَلَيْهِ

Para ulama bersepakat, bahwa sungguh bila seseorang berkata kepada orang lain: "Hai kafir!", atau "Hai Nasrani!", maka ia wajib diberi *ta'zir*, dan tidak ada hukuman *had* baginya.

2. *Majmu'ah al-Fatawa*[15]

وَقَدْ أَجْمَعَ الْعُلَمَاءُ عَلَى أَنَّ التَّعْزِيْرَ مَشْرُوْعٌ فِيْ كُلِّ مَعْصِيَّةٍ لاَ حَدَّ فِيْهَا وَلاَ كَفَّارَةَ، وَالْمَعَاصِي نَوْعَانِ تَرْكُ وَاجِبٍ وَفِعْلُ مُحَرَّمٍ. فَمَنْ تَرَكَ أَدَاءَ الْوَاجِبِ مَعَ الْقُدْرَةِ عَلَيْهِ فَهُوَ عَاصٍ مُسْتَحِقٌّ لِلْعُقُوْبَةِ وَالتَّعْزِيْرِ وَاللهُ سُبْحَانَهُ أَعْلَمُ.

Dan sungguh para ulama telah sepakat, bahwa hukuman *ta'zir* itu disyariatkan pada setiap maksiat yang tidak terdapat hukuman *had* dan hukuman *kaffarah* padanya. Maksiat ada dua macam, yaitu meninggalkan kewajiban atau melakukan keharaman. Barangsiapa tidak melaksanakan kewajiban padahal mampu melaksanakannya, maka ia adalah orang yang bermaksiat yang berhak dihukum dan di*ta'zir*. *Wallahu subhaanahu a'lam.*

Pertanyaan

b. Bolehkah menjatuhkan hukuman mati kepada produsen dan pemasok psychotropika dan narkotika dalam pandangan Islam?

Jawaban

b. Hukumnya boleh, karena sudah jelas pemasok psychotropika dan narkotika menimbulkan *mafsadah* yang besar.

---

[14] Ibn Mundzir, *al-Ijma'*, (Qatar: Riasah al-Mahakim al-Syar'iyah wa Syuun al-Diniyah, 1987), h. 113.

[15] Ibn Taimiyah, *Majmu'ah al-Fatawa*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2006), Jilid XIV, Juz XXVIII, h. 351-359.

Dasar Pengambilan Hukum

Al-Qur'an

إِنَّمَا جَزَٰٓؤُا۟ ٱلَّذِينَ يُحَارِبُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَيَسْعَوْنَ فِى ٱلْأَرْضِ فَسَادًا أَن يُقَتَّلُوٓا۟ أَوْ يُصَلَّبُوٓا۟ أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُم مِّنْ خِلَٰفٍ أَوْ يُنفَوْا۟ مِنَ ٱلْأَرْضِ ۚ ذَٰلِكَ لَهُمْ خِزْىٌ فِى ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَهُمْ فِى ٱلْءَاخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾

"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri. Yang demikian itu suatu penghinaan untuk mereka di dunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar. (QS. Al-Maidah: 33)

Al-Sunnah

عَنْ دَيْلَمٍ الْحِمْيَرِيِّ قَالَ سَأَلْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللهِ إِنَّا بِأَرْضٍ بَارِدَةٍ نُعَالِجُ بِهَا عَمَلاً شَدِيدًا وَإِنَّا نَتَّخِذُ شَرَابًا مِنْ هَذَا الْقَمْحِ نَتَقَوَّى بِهِ عَلَى أَعْمَالِنَا وَعَلَى بَرْدِ بِلاَدِنَا قَالَ هَلْ يُسْكِرُ؟ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ فَاجْتَنِبُوهُ قَالَ ثُمَّ جِئْتُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ فَقُلْتُ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ فَقَالَ هَلْ يُسْكِرُ؟ قُلْتُ نَعَمْ قَالَ فَاجْتَنِبُوهُ قُلْتُ إِنَّ النَّاسَ غَيْرُ تَارِكِيهِ قَالَ فَإِنْ لَمْ يَتْرُكُوهُ فَاقْتُلُوهُمْ (رَوَاهُ أَحْمَدُ وَأَبُو دَاوُدَ)

"Dari Dailami Al-Himyari, ia berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah Saw.: "Ya Rasulallah, kami tinggal di negeri yang bersuhu udara dingin dan kami mengatasinya dengan cara kerja berat dan kami membuat minuman dari gandum ini untuk menambah kekuatan kami dalam bekerja dan mengatasi dinginnya suhu di negeri kami." Beliau Saw. menjawab: "Apakah menyebabkan mabuk?" Aku menjawab: "Ya." Beliau bersabda: "Jauhilah!" Kata Dailami: "Lalu aku mendekat tepat di hadapan beliau Saw., dan hal tersebut aku tanyakan kembali kepada beliau. Maka beliau menjawab: "Apakah memabukan?" Aku menjawab: "Ya." Sabda beliau: "Jauhilah!" Aku berkata: "Orang-orang tidak meninggalkannya." Beliau menjawab: "Jika mereka tidak meninggalkannya, maka perangilah mereka!" (HR. Ahmad, dan Abu Dawud)

Aqwal al-Ulama

1. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*[16]

---

[16] Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh,* (Damaskus: Dar al-Fikr, t. th.), Juz VII, h. 518.

وَمَنْ لَمْ يَنْدَفِعْ فَسَادُهُ فِي الْأَرْضِ إِلاَّ بِالْقَتْلِ قُتِلَ، مِثْلُ الْمُفَرِّقِ لِجَمَاعَةِ الْمُسْلِمِيْنَ، وَالدَّاعِي إِلَى الْبِدَعِ فِي الدِّيْنِ، ... وَأَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ بِقَتْلِ رَجُلٍ تَعَمَّدَ عَلَيْهِ الْكَذِبَ، وَسَأَلَهُ دَيْلَمُ الْحِمْيَرِيُّ - فِيْمَا يَرْوِيْهِ أَحْمَدُ فِي الْمُسْنَدِ - عَمَّنْ لَمْ يَنْتَهِ عَنْ شُرْبِ الْخَمْرِ فِي الْمَرَّةِ الرَّابِعَةِ، فَقَالَ: فَإِنْ لَمْ يَتْرُكُوْهُ فَاقْتُلُوْهُمْ. وَالْخُلاَصَةُ: أَنَّهُ يَجُوْزُ الْقَتْلُ سِيَاسَةً لِمُعْتَادِي الْإِجْرَامِ وَمُدْمِنِي الْخَمْرِ وَدُعَاةِ الْفَسَادِ وَمُجْرِمِي أَمْنِ الدَّوْلَةِ وَنَحْوِهِمْ.

Barang siapa kejahatannya di muka bumi tidak bisa tercegah kecuali dengan hukuman mati, maka ia harus dihukum mati. Seperti pemecah belah persatuan muslimin, pengajak bid'ah agama ... dan Nabi Saw. pernah memerintah hukuman mati pada seorang lelaki yang segaja berbohong, Dailam al-Himyari pernah bertanya kepada beliau Saw. - hadits riwayat Imam Ahmad dalam kitabnya *al-Musnad-* tentang orang yang tidak mau berhenti minum arak, pada perintah beliau Saw. yang keempat, beliau Saw. bersabda: *"Jika mereka tidak meninggalkannya, maka perangilah mereka!"*

Kesimpulannya: Bahwa diperbolehkan menjatuhkan hukuman mati sebagai kebijakan bagi orang-orang yang biasa melakukan tindak kriminal, para pecandu minuman keras, para pengajak tindak kejahatan, pengganggu keamanan negara dan semisalnya.

437. Penetapan *Nasab* Berdasarkan Tes DNA

A. Pertanyaan

Apakah tes DNA bisa dimanfaatkan untuk dasar hukum dalam *ilhaq al-Nasab* sebagaimana *al-Qiyafah*?

B. Jawaban

Bisa untuk menafikan *ilhaq al-Nasab*, namun belum tentu bisa untuk menentukan *ilhaq al-Nasab.*

C. Dasar Pengambilan Hukum

Al-Sunnah

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا قَالَتِ اخْتَصَمَ سَعْدُ بْنُ أَبِيْ وَقَّاصٍ وَعَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ فِيْ غُلاَمٍ فَقَالَ سَعْدٌ هَذَا يَا رَسُولَ اللهِ ابْنُ أَخِيْ عُتْبَةَ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ عَهِدَ إِلَيَّ أَنَّهُ ابْنُهُ انْظُرْ إِلَى شَبَهِهِ وَقَالَ عَبْدُ بْنُ زَمْعَةَ هَذَا أَخِيْ يَا رَسُولَ اللهِ وُلِدَ عَلَى فِرَاشِ أَبِيْ مِنْ وَلِيدَتِهِ فَنَظَرَ رَسُولُ اللهِ ﷺ

إِلَى شَبَهِهِ فَرَأَى شَبَهًا بَيِّنًا بِعُتْبَةَ فَقَالَ هُوَ لَكَ يَا عَبْدُ بْنَ زَمْعَةَ الْوَلَدُ لِلْفِرَاشِ وَلِلْعَاهِرِ الْحَجَرُ وَاحْتَجِبِي مِنْهُ يَا سَوْدَةُ بِنْتَ زَمْعَةَ فَلَمْ تَرَهُ سَوْدَةُ قَطُّ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

"Dari Aisyah Ra. ia berkata: "Sa'ad bin Abi Waqqash dan Abd bin Zam'ah berselisih tentang seorang anak lelaki. Kata Sa'ad: "Ya Rasulallah, ini anak saudara laki-laki saya 'Utbah bin Abi Waqqash. Ia telah berpesan kepadaku bahwa bocah tersebut adalah anaknya. Lihatlah kemiripan bocah ini. Akan tetapi Abd bin Zam'ah berkata: "Bocah ini saudara laki-laki saya wahai Rasulallah, ia dilahirkan dari hubungan badan ayahku dengan budak wanitanya." Lalu Rasulullah Saw. meneliti kemiripannya, maka beliau melihat anak itu sangat mirip dengan 'Utbah, lalu beliau bersabda: "Anak ini saudaramu wahai Abd bin Zam'ah, seorang anak adalah milik orang yang berhubungan badan di tempat tidur, sedangkan bagi orang yang berzina mendapat kerugian, dan pakailah tirai darinya wahai Saudah binti Zam'ah. Sejak saat itu Saudah tidak pernah melihat anak itu lagi." (HR. Bukhari)

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ دَخَلَ عَلَيْهَا مَسْرُورًا تَبْرُقُ أَسَارِيرُ وَجْهِهِ فَقَالَ أَلَمْ تَرَيْ أَنَّ مُجَزِّزًا نَظَرَ آنِفًا إِلَى زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ وَأُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ فَقَالَ هَذِهِ الْأَقْدَامُ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رَوَى ابْنُ عُيَيْنَةَ هَذَا الْحَدِيثَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ وَزَادَ فِيهِ أَلَمْ تَرَ أَنَّ مُجَزِّزًا مَرَّ عَلَى زَيْدِ بْنِ حَارِثَةَ وَأُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَدْ غَطَّيَا رُءُوسَهُمَا وَبَدَتْ أَقْدَامُهُمَا فَقَالَ إِنَّ هَذِهِ الْأَقْدَامَ بَعْضُهَا مِنْ بَعْضٍ وَهَكَذَا حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ وَغَيْرُ وَاحِدٍ عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ هَذَا الْحَدِيثَ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدِ احْتَجَّ بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ بِهَذَا الْحَدِيثِ فِي إِقَامَةِ أَمْرِ الْقَافَةِ (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ).

"Dari A'isyah Ra., ia berkata: "Sungguh Nabi Saw. mengunjunginya dengan keadaan suka cita, guratan kegembiraan nampak di wajah beliau. Lalu beliau bersabda: "Tidakkah kamu tadi melihat Mujazzir (seorang ahli nasab) memandang Zaid bin Haritsah dan Usamah bin Zaid, lalu berkata: "Kaki-kaki ini memiliki kesamaan antara satu dengan yang lain."

Abu Isa (Tirmidzi) berkata: "Ini merupakan hadits hasan shahih." Dan sungguh Ibn 'Uyainah meriwayatkan hadits ini dari al-Zuhri dari Urwah dari Aisyah, dengan tambahan: "Tidakkah kamu melihat Mujazzir melintas di depan Zaid bin Haritsah dan Usamah bin Zaid saat kepala mereka tertutup dan terlihat kakinya. Lalu ia berkata: "Sesungguhnya kaki-kaki ini memiliki

kesamaan antara satu dengan yang lain."

Demikianlah Sa'id bin Abdirrahman dan lebih dari seorang perawi menceritakan hadits ini kepada kami, dari Sufyan bin Uyaynah, dari al-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah. Dan ini merupakan hadis shahih, sebagian ulama telah menjadikan hadits ini sebagai hujjah dalam masalah qiyafah. (HR. Tirmidzi)

Aqwal al-Ulama

1. *Tharaiq al-Hukm fi al-Syar'iyah al-Islamiyah*[17]

وَقَدْ تَكُوْنُ نَتَائِجُ التَّحْلِيْلاَتِ مُفِيْدَةٌ إِلاَّ أَنَّ الْقَطْعَ بِدِقَّتِهَا وَصِحَّتِهَا مَوْضُوْعُ نَظَرٍ لِأَنَّ تَشَابُهَ فَصَائِلَ الدَّمِ بَيْنَ شَخْصٍ وَآخَرَ أَمْرٌ وَارِدٌ مَعَ إِمْكَانِيَّةِ خَطَأِ التَّحَالِيْلِ وَتَزْوِيْرِهَا، وَلِذَلِكَ فَإِنَّ الْإِسْتِعَانَةَ بِهَذِهِ الْقَرِيْنَةِ فِي النَّفْيِ وَلَيْسَتْ فِي الْإِثْبَاتِ.

Terkadang hasil penelitian laborat bisa memberi manfaat, hanya saja detail dan kebenaran secara pasti masih menjadi bahan diskusi, dikarenakan kemiripan golongan darah antara seseorang dengan orang lain merupakan hal yang bisa saja terjadi, di samping masih terbukanya kemungkinan kesalahan hasil analisa laborat dan terjadinya pemalsuan. Oleh karena itu penggunaan sarana ini hanya untuk meniadakan hubungan garis keturunan saja, dan tidak untuk digunakan dalam menetapkan hubungan garis keturunan (*nasab*).

2. *Al-Burhan fi Ushul al-Fiqh*[18]

فَأَقْصَى الْإِمْكَانِ فِيْ ذَلِكَ أَنَّ الرَّسُوْلَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ لَوْ لَمْ يَكُنْ مُعْتَقِدًا قَبُوْلَ قَوْلِ الْقَائِفِ لَعَدَّهُ مِنَ الزَّجْرِ وَالْفَأْلِ وَالْحَدْسِ وَالتَّخْمِيْنِ، وَلَمَا أَبْعَدَ أَنْ يُخْطِئَ فِيْ مَوَاضِعَ وَإِنْ أَصَابَ فِيْ مَوَاضِعَ، فَإِذَا تَرَكَهُ وَلَمْ يَرُدَّهُ كَانَ الْكَلاَمُ عَلَى الْأَنْسَابِ بِطَرِيْقِ الْقِيَافَةِ، فَهَذَا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ قَدْ يَدُلُّ عَلَى أَنَّهُ مُسْتَنَدُ الْأَنْسَابِ، فَهَذَا هُوَ الْمُمْكِنُ فِيْ ذَلِكَ.

Kemungkinan paling maksimal dalam hal tersebut adalah bahwa andaikan Rasulullah Saw. tidak meyakini informasi ahli nasab, tentu beliau menganggapnya sebagai larangan, asumsi, perkiraan, dan taksiran, dan tentu akan sering dalam tidak tepat dalam beberapa kesempatan, meski bisa tepat dalam kesempatan lain. Maka ketika beliau Saw. membiarkan dan tidak menolaknya, maka pembahasan

---

[17] Shalih Ali Nashir, dkk, *Tharaiq al-Hukm fi al-Syar'iyah al-Islamiyah*, h. 350.

[18] Abdul Malik al-Juwaini/Imam Haramain, *al-Burhan fi Ushul al-Fiqh*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997) h. 188.

tentang nasab itu berdasarkan teori *qiyafah*. Maka penerimaan ahli nasab dari kajian tersebut bisa menunjukkan, bahwa *qiyafah* adalah dasar penentuan *nasab*, dan demikian yang mungkin dalam masalah tersebut.

3. *Al-Thuruq al-Hukmiyah fi al-Siyasah al-Syari'ah*[19]

وَالْمَقْصُوْدُ أَنَّ أَهْلَ الْقِيَافَةِ كَأَهْلِ الْخِبْرَةِ وَأَهْلِ الْخَرْصِ وَالْقَاسِمِيْنَ وَغَيْرِهِمْ مِمَّنْ اعْتِمَادُهُمْ عَلَى الْأُمُوْرِ الْمُشَاهَدَةِ الْمَرْئِيَّةِ لَهُمْ وَلَهُمْ فِيْهَا عَلَامَاتٌ يَخْتَصُّوْنَ بِمَعْرِفَتِهَا مِنَ التَّمَاثُلِ وَالْاخْتِلَافِ وَالْقَدْرِ وَالْمَسَاحَةِ وَأَبْلَغُ مِنْ ذَلِكَ النَّاسُ يَجْتَمِعُوْنَ لِرُؤْيَةِ الْهِلَالِ فَيَرَاهُ مِنْ بَيْنِهِمْ الْوَاحِدُ وَالْإِثْنَانِ فَيُحْكَمُ بِقَوْلِهِ أَوْ قَوْلِهِمَا دُوْنَ بَقِيَّةِ الْجَمْعِ.

Yang dimaksud adalah sungguh ahli *qiyafah* itu seperti pakar bidang tertentu, juru taksir, juru pembagi, dan semisalnya dari orang-orang yang berpedoman pada perkara yang bersifat kasat mata dan bisa dilihat mereka. Dalam hal tersebut mereka memiliki tanda-tanda yang secara khusus diketahui mereka, yaitu kemiripan, perbedaan, taksiran, dan ukuran luas. Yang lebih mendalam dari hal itu adalah orang-orang yang berkumpul untuk melihat *hilal*, ketika satu atau dua orang di antara mereka melihatnya, maka diputuskan dengan informasi satu atau dua orang tadi, tanpa informasi dari selainnya.

4. *Takmilah al-Majmu'*[20]

عَلَى أَنَّ أَسْبَابَ الْمَعْرِفَةِ فِيْ زَمَنِنَا هَذَا قَدِ اتَّسَعَتْ آفَاقُهَا وَاسْتَقَرَّتْ قَوَاعِدُهَا عَلَى أَسْبَابِ أَدَقَّ وَمَبَادِئَ أَضْبَطَ وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ قَطْعِيَّةٍ فِيْ أَكْثَرِ أَحْوَالِهَا، وَقَدْ يَأْخُذُ الْعِلْمُ الْحَدِيْثُ بِالْقِيَافَةِ حَيْثُ يَعْجِزُ التَّحْلِيْلُ الطِّبِّيُّ، وَالْقِيَافَةُ أَحَدُ فُرُوْعِ الطِّبِّ الشَّرْعِيِّ أَوْ هِيَ الْأَسَاسُ الْفَعْلِيُّ لِلطِّبِّ الشَّرْعِيِّ وَمَنْ قَرَأَ كُتُبَ الطِّبِّ الشَّرْعِيِّ الْعَرَبِيَّةِ أَوِ الْأَجْنَبِيَّةِ يَتَّضِحُ لَهُ صِحَّةُ هَذَا الْحُكْمِ ... وَيُلَاحَظُ أَنَّ قِيَافَةَ الدَّمِ هُنَا وَإِنْ كَانَتْ قَائِمَةً عَلَى أَسَاسٍ عِلْمِيٍّ إِلاَّ أَنَّهَا سَلَبِيَّةٌ وَلَيْسَتْ إِيْجَابِيَّةً، فَهِيَ تَقُوْلُ بِأَنَّ هَذَا لَيْسَ أَبًا وَلاَ نَسْتَطِيْعُ أَنْ تَقُوْلَ هَذَا أَبٌ لِأَنَّهُ قَدْ يَكُوْنُ الْأَبُ شَخْصًا لَهُ فَصِيْلَةُ الْمُدَّعَى وَلَكِنْ يُمْكِنُ أَنْ يُنْفِيَ فَيَقُوْلُ إِذَا كَانَتْ فَصِيْلَةُ دَمِ الْابْنِ "أَوْ" وَكَانَتْ فَصِيْلَةُ الْأَبِ الْمُدَّعَى "أَب" وَالْأُمِّ "ب" حَكَمُوْا بِالْقَطْعِ بِأَنَّ

---

[19] Ibn Qayyim al-Jauziyah, *al-Thuruq al-Hukmiyah fi al-Siyasah al-Syari'ah*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2000), h. 139.

[20] Bahkit al-Muti'i, *Takmilah al-Majmu'*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Jilid XV, h. 311-312.

هَذَا لَيْسَ أَبَاهُ وَلَكِنْ لَوْ كَانَتْ فَصِيلَتُهُ مِنْ فَصِيْلَةِ الطِّفْلِ قَالُوْا يَحْتَمِلُ أَنْ يَكُوْنَ أَبَاهُ وَيَحْتَمِلُ أَنْ يَكُوْنَ أَبُوْهُ غَيْرَهُ عَلَى أَنَّ أَحْسَنَ الْقِيَافَةِ التَّعَرُّفُ عَنْ طَرِيْقِ الْأَطْرَافِ كَالْأَيْدِي وَالْأَرْجُلِ وَمَلاَمِحِ الْوَجْهِ

Berdasarkan pada sebab-sebab mengetahui (*nasab* seseorang) pada zaman kita ini telah begitu luas dan kaidah-kaidahnya berpijak pada sebab-sebab yang lebih detail dan dasar-dasar yang lebih kokoh, sekalipun pada sebagian kasus tidak bisa memberikan hasil pasti. Terkadang ilmu modern menggunakan teori *qiyafah* ketika penelitian medis tidak memberikan hasil. *Qiyafah* merupakan salah satu cabang ilmu kedokteran *syar'i*, atau merupakan landasan nyata kedokteran *syar'i*. Bagi orang yang membaca buku-buku kedokteran *syar'i* yang berbahasa Arab atau selain Arab, maka ia akan mendapat kejelasan tentang keabsahan hukum penentuan *nasab* berdasar pendapat pakar *qiyafah* ini ...

Dan perlu perhatikan, bahwa penelitian sempel darah di sini, meski berpijak pada dasar-dasar ilmiah, akan tetapi sifatnya hanya untuk menafikan hubungan darah, bukan untuk menetapkannya. Ia hanya dapat menyatakan: "Ini bukan bapaknya.", dan tidak dapat menyatakan: "Ini bapaknya." Sebab, terkadang seorang bapak punya golongan darah (yang bersambung dengan golongan darah) anak yang diklaim sebagai anak orang lain, namun hal ini bisa dimentahkan. Maka si pendakwa berkata: "Jika golongan darah si anak adalah O, sedangkan golongan darah ayah yang didakwa (bukan sebagai bapaknya) adalah AB dan si ibu adalah B, maka para ahli medis menghukumi secara pasti bahwa orang ini bukan ayah bagi anak tersebut. Namun jika golongan darahnya sama dengan golongan darah si anak, maka para ahli medis menyatakan: "Kemungkinan dia adalah bapaknya, dan kemungkinan bapaknya adalah orang lain." berdasarkan pada *qiyafah* yang paling bagus, yaitu mengenali bagian-bagian anggota tubuh semisal kedua tangan, kaki, dan ciri-ciri wajah.

5. *Takmilah al-Majmu'*[21]

وَلَنَا أَنَّهُ يُمْكِنُ الاسْتِعَانَةُ بِالطِّبِّ الشَّرْعِيِّ فِيْ تَحْلِيْلِ فَصَائِلِ دَمِ كُلٍّ مِنَ الرَّجُلَيْنِ وَالْأُمِّ، فَإِنْ تَشَابَهَتْ فَصَائِلُ الدَّمِ عِنْدَهُمَا أَخَذَ بِالْقَافَةِ

---

[21] Bahith al-Muti'i, *Takmilah al-Majmu'*, (Beirut: Dar al-Fikr, t. th.), Jilid XVII, h. 410.

Bagi kita madzhab Syafi'iyah (dalam kasus dua orang lelaki menikahi dua perempuan bersaudara, lalu tertukar dalam berhubungan badan pada masa sucinya dari haid, dan si perempuan melahirkan anak yang mungkin berasal dari dua lelaki itu, dalam penentuan nasab anak itu), sungguh bisa memakai kedokteran *syar'i* untuk menganalisa golongan darah dua lelaki (si suami dan si lelaki lain) tersebut dan si ibu. Jika terjadi kekaburan golongan darah bagi kedua lelaki itu, maka digunakan teori *qiyafah*.

6. *Badai' al-Shanai' fi Tartib al-Syarai'*[22]

... فَإِنَّ الشَّرْعَ وَرَدَ بِقَبُوْلِ قَوْلِ الْقَائِفِ فِي النَّسَبِ فَإِنَّهُ رُوِيَ أَنَّ قَائِفًا مَرَّ بِأُسَامَةَ وَزَيْدٍ وَهُمَا تَحْتَ قَطِيْفَةٍ وَاحِدَةٍ قَدْ غَطَّى وُجُوْهَهُمَا وَأَرْجُلَهُمَا بَادِيَةٌ فَقَالَ إِنَّ هَذِهِ الْأَقْدَامَ يُشْبِهُ بَعْضُهَا بَعْضًا فَسَمِعَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَفَرِحَ بِذَلِكَ حَتَّى كَادَتْ تَبْرُقُ أَسَارِيْرُ وَجْهِهِ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ، فَقَدْ اعْتَبَرَ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ قَوْلَ الْقَائِفِ حَيْثُ لَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِ بَلْ قَرَّرَهُ بِإِظْهَارِ الْفَرَحِ. وَلَنَا إِجْمَاعُ الصَّحَابَةِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمْ فَإِنَّهُ رُوِيَ أَنَّهُ وَقَعَتْ هَذِهِ الْحَادِثَةُ فِيْ زَمَنِ سَيِّدِنَا عُمَرَ رضي الله عنه فَكَتَبَ إِلَى شُرَيْحٍ لَبَّسَا فَلُبِّسَ عَلَيْهِمَا وَلَوْ بَيَّنَا لَبُيِّنَ لَهُمَا هُوَ ابْنُهُمَا يَرِثُهُمَا وَيَرِثَانِهِ وَكَانَ ذَلِكَ بِمَحْضَرٍ مِنَ الصَّحَابَةِ وَلَمْ يُنْقَلْ أَنَّهُ أَنْكَرَ عَلَيْهِ مُنْكِرٌ فَيَكُوْنُ إِجْمَاعًا لِأَنَّ سَبَبَ اسْتِحْقَاقِ النَّسَبِ بِأَصْلِ الْمِلْكِ وَقَدْ وُجِدَ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا فَيَثْبُتُ بِقَدْرِ الْمِلْكِ حِصَّةٌ لِلنَّسَبِ ثُمَّ يَتَعَدَّى لِضَرُوْرَةِ عَدَمِ التَّجَزِّي فَيَثْبُتُ نَسَبُهُ مِنْ كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا عَلَى الْكَمَالِ. وَأَمَّا فَرَحُ النَّبِيِّ عَلَيْهِ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ وَتَرْكُ الرَّدِّ وَالنَّكْرِ فَاحْتُمِلَ أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ لِاعْتِبَارِهِ قَوْلَ الْقَائِفِ حُجَّةً بَلْ لِوَجْهٍ آخَرَ وَهُوَ أَنَّ الْكُفَّارَ كَانُوْا يَطْعَنُوْنَ فِيْ نَسَبِ أُسَامَةَ رضي الله عنه وَكَانُوْا يَعْتَقِدُوْنَ الْقِيَافَةَ فَلَمَّا قَالَ الْقَائِفُ ذَلِكَ فَرِحَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لِظُهُوْرِ بُطْلاَنِ قَوْلِهِمْ بِمَا هُوَ حُجَّةٌ عِنْدَهُمْ فَكَانَ فَرَحُهُ فِي الْحَقِيْقَةِ بِزَوَالِ الطَّعْنِ بِمَا هُوَ دَلِيْلُ الزَّوَالِ عِنْدَهُمْ وَالْمُحْتَمَلُ لاَ يَصْلُحُ حُجَّةً.

(Dalam kasus budak perempuan yang dimiliki dua orang lelaki, lalu melahirkan anak dan kedua pemilik mengklaimnya sebagai anak darinya, maka menurut madzhab Hanafi anak itu adalah anak kedua

---

[22] Mahmud bin Ahmad al-Kasani, *Bada'i al-Shana'i fi Tartib al-Syarai'*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1978), Jilid IV, h. 58-59.

mereka berdua dan si ibu menjadi *umm al-mustauladah*nya. Sedangkan menurut Menurut Imam Syafi'i, anak itu adalah hanya anak salah satu dari mereka). Karena sungguh syariat menerima pendapat seorang pakar *qiyafah* dalam menentukan *nasab*. Sebab diriwayatkan, seorang ahli *qiyafah* lewat di depan Usamah dan Zaid ketika keduanya berada di bawah selendang bersabut yang menutupi wajah mereka, sementara kaki mereka terlihat. Lalu ahli *qiyafah* itu berkata: "Kaki-kaki ini memiliki kemiripan antara satu dengan yang lain." Ketika mendengar hal itu Rasulullah Saw. bergembira sehingga terlihat keceriaan tersimpul di wajahnya. Maka Rasulullah Saw. mengakui pendapat ahli *qiyafah*, karena beliau tidak membantahnya, bahkan beliau tetapkan dengan memperlihatkan kegembiraannya.

Dan kita (madzhab Hanafiyah) memiliki dalil *ijma'* sahabat. Sebab diriwayatkan, bahwa peristiwa tersebut pernah terjadi di masa Khalifah Umar bin al-Khatththab Ra. Lalu beliau menulis surat pada Syuraikh yang berisi: "Mereka berdua telah membuat samar (kasus ini), maka samarkan (kasus ini) bagi mereka. Anak itu adalah anak mereka, dia mewarisi (harta) mereka dan mereka mewarisinya." Peristiwa itu dihadiri para sahabat dan tidak dikutip ada seseorang yang mengingkarinya, maka menjadi *ijma'*. Mengingat sebab hak nasab anak tersebut adalah berdasarkan hukum asal kepemilikan (atas ibunya), dan kepemilikan itu ada pada mereka berdua. Maka dengan kadar kepemilikan tersebut, bagian *nasab*nya menjadi tetap, lalu menjalar (ke keseluruhan anak tersebut) karena darurat nasab tidak bisa dibagi-bagi. Maka tetaplah nasab anak itu dari masing-masing mereka berdua secara sempurna.

Adapun kegembiran Nabi Saw. dan tidak adanya bantahan dan pengingkaran dari beliau, maka kemungkinan bukan karena beliau menerima informasi ahli *qiyafah* sebagai *hujjah*, namun karena hal lain, yaitu orang-orang kafir mencela *nasab* Usamah Ra. dan mereka meyakini metode *qiyafah*. Ketika seorang ahli *qiyafah* menyatakan hal tersebut, maka gembiralah Rasulullah Saw. karena nampak sudah kesalahan pendapat mereka berdasar metode yang menjadi *hujjah* menurut mereka. Maka kegembiraan beliau pada hakekatnya disebabkan hilangnya celaan mereka pada Usamah karena metode yang menjadi dalil hilangnya celaan menurut mereka sendiri. Dan riwayat yang bersifat kemungkinan tidak layak dijadikan *hujjah*.

7. *Al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*[23]

الْحَنَابِلَةُ قَالُوا يُشْتَرَطُ فِي انْقِضَاءِ الْعِدَّةِ بِوَضْعِ الْحَمْلِ ثَلَاثَةُ شُرُوطٍ ... وَالْمُرَادُ بِالْقَافَةِ مَنْ لَهُمْ خِبْرَةٌ بِشِبْهِ الْوَلَدِ بِأَبِيْهِ، هَذَا مَا قَالَهُ الْفُقَهَاءُ وَلَعَلَّهُ يَقُوْمُ مَقَامَهُ فِيْ زَمَانِنَا تَحْلِيْلُ الدَّمِ فَإِذَا أَمْكَنَ مَعْرِفَةُ كَوْنِ دَمِ الطِّفْلِ مِنْ دُوْنِ دَمِ وَالِدِهِ يَكُوْنُ حَسَنًا وَإِذَا لَمْ يَكُنْ مَعْرِفَةُ شِبْهِهِ بِوَاحِدٍ مِنْهُمَا أَوِ اخْتَلَفَ الْقَافَةُ فِيْ أَمْرِهِ فَإِنَّ عَلَيْهَا أَنْ تَعْتَدَّ بِثَلَاثِ حَيْضٍ بَعْدَ وَضْعِهِ عَلَى أَيِّ حَالٍ.

Ulama madzhab Hanabilah berpendapat, dalam habisnya masa *'iddah* dengan melahirkan bayi disyaratkan tiga hal: ...

Dan maksud ahli *qiyafah* yaitu orang yang mempunyai keahlian mengidentifikasi kemiripan anak dengan bapaknya. Ini adalah yang dikatakan para *Fuqaha*. Barangkali di masa kita sekarang ini tes darah bisa menggantikannya. Maka jika dimungkinkan mengetahui golongan darah anak dari golongan darah sang bapak, maka bagus. Dan jika tidak bisa diketahui kemiripannya dengan salah satu dari kedua lelaki yang bersetubuh dengan ibunya (dalam kasus seorang wanita yang menikah di masa *'iddah* dan melahirkan seorang anak yang mungkin dinisbatkan pada kedua lelaki itu), atau pendapat para ahli *qiyafah* berbeda dalam kasus ini, maka bagaimanapun si ibu harus menjalani masa *'iddah* selama masa tiga kali haid, terhitung setelah melahirkan.

438. Melegalkan Lokalisasi Pelacuran

A. Pertanyaan

Bagaimana hukumnya melegalkan lokalisasi sebagai upaya *taghyir al-Munkarat* atas PSK, penjudi, pemabok, gay dan sebagainya?

B. Jawaban

Hukumnya haram, karena:

1. Melegalkan lokalisasi tersebut bukan *taghyir al-munkarat*, bahkan membenarkan, menolong dan melestarikan kemaksiatan.
2. Upaya *taghyir al-munkarat* justru dengan cara penutupan tempat-tempat maksiat dan memberikan hukuman kepada para pelakunya.

C. Dasar Pengambilan Hukum

---

23 Abdurrahman al-Juzairi, *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), Jilid IV, h. 461.

Al-Qur'an

۞ قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ ۖ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُم مِّنْ إِمْلَاقٍ ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ ۖ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ ۖ وَلَا تَقْتُلُوا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ۚ ذَٰلِكُمْ وَصَّاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿١٥١﴾

"Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu, yaitu janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang tua, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezeki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah melainkan dengan sesuatu yang benar". Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami." (QS. Al-An'am: 151)

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَىٰ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

"Dan janganlah kalian mendekati zina, sungguh zina adalah perbuatan keji. Dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Isra': 32)

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

"Dan tolong-menolonglah kalian dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran." (QS. al-Maidah: 2)

Al-Sunnah

سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ ﷺ يَقُولُ مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيْمَانِ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

"Aku (Abu Sa'id) mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran, maka hendaknya ia mengubahnya dengan tangannya, lalu jika ia tidak mampu, maka dengan lisannya, lalu jika tidak mampu, maka dengan hatinya. Dan itu adalah iman terlemah." (HR. Muslim)

Aqwal al-Ulama

1. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*[24]

﴿وَلاَ تَقْرَبُوْا الْفَوَاحِشَ﴾ أَيِ الزِّنَا وَالْجَمْعُ إِمَّا لِلْمُبَالَغَةِ أَوْ بِاعْتِبَارِ تَعَدُّدِ مَنْ يَصْدُرُ عَنْهُ أَوْ لِلْقَصْدِ إِلَى النَّهْيِ عَنِ الْأَنْوَاعِ وَلِذَا أَبْدَلَ مِنْهَا قَوْلُهُ سُبْحَانَهُ ﴿مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ﴾ أَيْ مَا يُفْعَلُ مِنْهَا عَلاَنِيَةً فِي الْحَوَانِيْتِ كَمَا هُوَ دَأْبُ أَرَاذِلِهِمْ وَمَا يُفْعَلُ سِرًّا بِاتِّخَاذِ الْأَخْدَانِ كَمَا هُوَ عَادَةُ أَشْرَافِهِمْ، وَرُوِيَ ذَلِكَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَالضَّحَّاكِ وَالسُّدِّيِّ وَقِيْلَ الْمُرَادُ بِهَا الْمَعَاصِي كُلُّهَا.

"Janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan keji.", maksudnya zina. Sedangkan pemakaian kata *jama'* bisa saja untuk mengungkapkan betapa kejinya perbuatan itu, atau karena begitu banyak orang yang melakukannya, atau untuk mencegah berbagai macamnya. Oleh sebab itu maka dibuat *badal* darinya Firman Allah: *"Baik yang terang-terangan maupun yang tersembunyi."*, yakni yang dilakukan secara terang-terangan di warung-warung sebagaimana menjadi ciri orang-orang yang bejat moralnya, ataupun dilakukan secara tersembunyi dengan menjadikannya sebagai teman, seperti kebiasaan kaum terhormat. Tafsir tersebut diriwayatkan dari Ibn Abbas, al-Dhahhaq, al-Suddi. Pendapat lain menyatakan, yang dimaksud adalah semua maksiat.

2. *Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam* [25]

يَخْتَلِفُ وَزْنُ وَسَائِلِ الْمُخَالَفَاتِ بِاخْتِلاَفِ رَذَائِلِ الْمَقَاصِدِ وَمَفَاسِدِهَا، فَالْوَسِيْلَةُ إِلَى أَرْذَلِ الْمَقَاصِدِ أَرْذَلُ مِنْ سَائِرِ الْوَسَائِلِ. فَالتَّوَسُّلُ إِلَى الْجَهْلِ بِذَاتِ اللهِ وَصِفَاتِهِ أَرْذَلُ مِنَ التَّوَسُّلِ إِلَى الْجَهْلِ لِأَحْكَامِهِ. وَالتَّوَسُّلُ إِلَى الْقَتْلِ أَرْذَلُ مِنَ التَّوَسُّلِ إِلَى الزِّنَا. وَالتَّوَسُّلُ إِلَى الزِّنَا أَقْبَحُ مِنَ التَّوَسُّلِ إِلَى الْأَكْلِ بِالْبَاطِلِ، وَالْإِعَانَةُ إِلَى الْقَتْلِ بِالْإِمْسَاكِ أَقْبَحُ مِنَ الدِّلاَلَةِ عَلَيْهِ ... وَكُلَّمَا قَوِيَتِ الْوَسِيْلَةُ فِي الْأَدَاءِ إِلَى الْمَفْسَدَةِ كَانَ إِثْمُهَا أَعْظَمُ مِنْ إِثْمِ مَا نَقَصَ عَنْهَا

Bobot beberapa *wasilah* (perantara) tindakan yang bertentangan dengan *syari'ah* itu berbeda-beda sebab perbedaaan kehinaan tujuan dan bahayanya. Maka perantara tujuan yang paling hina merupakan

---

[24] Mahmud al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Jilid V, h. 80-81.

[25] Izzuddin Ibn Abdissalam, *Qawa'id al-Ahkam fi Mashalih al-Anam*, (Kairo: Dar al-Syarq, 1968), Jilid I, h. 126-127.

perantara paling hina dari pada perantara-perantara lainnya. Oleh sebab itu, perantara ketidaktahuan tentang dzat dan sifat Allah lebih hina dari pada perantara ketidaktahuan tentang hukum-hukumNya. Perantara pembunuhan lebih hina dari pada perantara perzinaan. Perantara perzinaan lebih hina dari pada perantara makan dengan jalan yang tidak benar. Menolong pembunuhan dengan mencegah makan dan minum lebih jahat dari pada menunjukkan pembunuhan ... Dan semakin kuat suatu perantara dalam mengantarkan pada suatu bahaya, maka dosanya lebih besar dari pada dosa pengantar bahaya yang lebih rendah darinya.

3. *Al-Tasyri' al-Jina'i al-Islami*[26]

وَالتَّغْيِيْرُ لاَ يَكُوْنُ إِلاَّ فِي الْمَعَاصِي الَّتِيْ تَقْبَلُ بِطَبِيْعَتِهَا التَّفْسِيْرَ الْمَادِّى. أَمَّا مَعَاصِي اللِّسَانِ وَالْقَلْبِ فَلَيْسَ فِي الْإِسْتِطَاعَةِ تَغْيِيْرُهَا مَادِّيًا، وَكَذَلِكَ كُلُّ مَعْصِيَّةٍ تَقْتَصِرُ عَلَى نَفْسِ العَاصِي وَجَوَارِحِهِ الْبَاطِنَةِ.

Dan usaha mengubah kemaksiatan hanya bisa dilakukan pada maksiat yang secara alamiah bisa ditafsirkan secara fisik. Adapun perbuatan maksiat lisan dan hati maka secara fisik tidak mampu diubah. Begitu pula setiap maksiat yang hanya ada di diri dan batin dan hati pelaku maksiat.

4. *Ahkam al-Sulthaniyah*[27]

(فَصْلٌ) وَأَمَّا الْمُعَامَلاَتُ الْمُنْكَرَةُ كَالزِّنَا وَالْبُيُوْعِ الْفَاسِدَةِ وَمَا مَنَعَ الشَّرْعُ مِنْهُ مَعَ تَرَاضِي الْمُتَعَاقِدَيْنِ بِهِ إِذَا كَانَ مُتَّفَقًا عَلَى حَظَرِهِ فَعَلَى وَالِي الْحِسْبَةِ إِنْكَارُهُ وَالْمَنْعُ مِنْهُ وَالزَّجْرُ عَلَيْهِ. وَأَمْرُهُ فِي التَّأْدِيْبِ مُخْتَلِفٌ بِحَسَبِ الْأَحْوَالِ وَشِدَّةِ الْحَظَرِ.

Adapun perbuatan-perbuatan munkar seperti zina, berbagai jual beli yang rusak, dan yang dilarang *syari'ah* disertai persetujuan dua pelakunya, jika perbuatan itu menurut kesepakatan ulama adalah haram, maka *wali al-hisbah* (pihak berwajib) harus mengingkari dan melarangnya. Kebijakan hukumannya berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan tingkat bahayanya.

5. *Ihya 'Ulum al-Din*[28]

---

26 Abdul Qadir Audah, *Al-Tasyri' al-Jina'i al-Islami*, (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1992), Jilid I, h. 506.

27 Al-Mawardi, *al-Ahkam al-Sulthaniyah*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, [illegible]), h. 253.

الرُّكْنُ الرَّابِعُ نَفْسُ اْلاِحْتِسَابِ، وَلَهُ دَرَجَاتٌ وَآدَابٌ، أَمَّا الدَّرَجَاتُ فَأَوَّلُهَا التَّعَرُّفُ، ثُمَّ التَّعْرِيْفُ، ثَمَّ النَّهْيُ، ثُمَّ الْوَعْظُ وَالنُّصْحُ، ثُمَّ السَّبُّ وَالتَّعْنِيْفُ، ثُمَّ التَّغْيِيْرُ بِالْيَدِ، ثُمَّ التَّهْدِيْدُ بِالضَّرْبِ، ثُمَّ إِيْقَاعُ الضَّرْبِ وَتَحْقِيْقُهُ، ثُمَّ شَهْرُ السِّلاَحِ، ثُمَّ الاِسْتِظْهَارُ فِيْهِ بِاْلأَعْوَانِ وَجَمْعِ الْجُنُوْدِ.

Rukun (*hisbah/amr al-ma'ruf nahi al-Munkar*) yang keempat adalah proses *hisbah* itu sendiri. Proses hisbah memiliki beberapa tingkatan dan etika. *Pertama* mencari kemunkaran, lalu memberitahukannya (pada pelakunya), mencegah, memberikan wejangan dan nasehat, mencerca dan berkata dengan kasar, merubahnya dengan kekuatan, mengancam dengan pukulan, membuktikan ancamannya dan benar-benar memukul, menghunus senjata, kemudian berupaya meraih kesuksesan dalam *hisbah* dengan meminta bantuan pertolongan dan bala tentara.

Ditetapkan di: Boyolali – Solo
Pada tanggal : 18 Syawal 1426 H / 1 Desember 2004 M

PIMPINAN SIDANG PLENO
KOMISI BAHTSUL MASAIL DINIYYAH WAQI'IYYAH

ttd	ttd
KH. Dr. Muh Masyhuri Na'im, MA	**KH. Abd. Aziz Masyhuri**
Ketua	Ketua
ttd	ttd
KH. Prof. Dr. Said Aqil Al-Munawwar	**KH. Arwani Faishal**
Ketua	Sekretaris

Tim Perumus

Ketua, merangkap anggota
KH. Dr. Muh. Masyhuri Na'im, MA (PBNU)
Ketua, merangkap anggota
KH. Abd. Aziz Masyhuri (PBNU)

---

[28] Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, (Mesir: Musthafa al-Halabi, 1939), Jilid II, h. 324.

Sekretaris, merangkap anggota

KH. Arwani Faishal	(PBNU)

Wk. Sekretaris, merangkap anggota

KH. Romadlon Chotib	(PWNU JATIM)

Anggota

No.	Nama	Asal
1.	KH. A. Aminuddin Ibrahim, LML	(PWNU BANTEN)
2.	KH. Ahmad Yasin Asmuni	(PWNU JATIM)
3.	KH. Farihin Muhson	(PWNU JATIM)
4.	KH. Asep Burhanuddin	(PWNU JABAR)
5.	KH. Ahmad Ishomuddin, MA	(PWNU LAMPUNG)
6.	KH. Soni Goloman Nasution	(PWNU SUMSEL)
7.	KH. Drs. H.M. Shoim Faishol, MA	(PWNU NTB)
8.	KH. Prof. Dr. H. Sa'id Mahmud, Lc, MA.	(PWNU SULSEL)
9.	KH. Maimun Murdi, Lc.	(PWNU DIY)